



## Tuhan dalam Genggam: Transformasi Pengalaman Spiritual dan Praktis Keagamaan di Era Kecerdasan Buatan (AI)

Nanang Qosim<sup>1</sup>, Abdul Hamid<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

[Qosimatik99@gmail.com](mailto:Qosimatik99@gmail.com) [abdulhamid24041980@gmail.com](mailto:abdulhamid24041980@gmail.com)

Diserahkan tanggal 16 September 2025 | Diterima tanggal 25 November 2025 | Diterbitkan tanggal 27 November 2025

### Abstract:

*This study investigates the impact of integrating Artificial Intelligence (AI) and religious chatbots on spiritual experiences and traditional religious power structures. The phenomenon of Spiritual Hyper-reality emerges alongside the digitalization of rituals, where the boundary between the sacred and digital simulation becomes blurred. Utilizing qualitative and phenomenological methods—specifically in-depth interviews analyzed via Moustakas or Colaizzi models—this research explores individual interactions with theological algorithms as sources for scriptural interpretation and daily worship guidance. The findings reveal four primary outcomes: First, a shift in religious authority from individuals (such as clerics) to Algorithmic Authority, which is perceived as more objective. Second, while virtual assistants can maintain emotional depth, they tend to diminish the sense of mystery in spiritual interactions. Third, automated prayer applications create a Functional Rituallity, increasing the frequency of worship while reducing its perceived sanctity. Fourth, inherent data biases in AI may reduce theological diversity and exclude minority groups. In conclusion, while AI expands spiritual access, reliance on algorithms risks turning spirituality into an instant commodity. This research highlights the necessity of ethical audits for religious algorithms and enhanced digital literacy within faith communities to preserve the authenticity of spiritual experiences.*

**Keywords:** *Theological Algorithms, Religious Chatbots, Cyber-religion, Technology, Spiritual Hyper-reality.*

### Abstrak :

*Penelitian ini menyelidiki efek penggabungan Kecerdasan Buatan (AI) dan chatbot religius pada pengalaman spiritual dan struktur kekuasaan keagamaan tradisional. Fenomena Hiper-realitas Spiritual muncul seiring digitalisasi ritual, di mana batas antara hal yang suci dan simulasi digital menjadi kabur. Menggunakan metode kualitatif dan fenomenologi, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman individu yang berinteraksi dengan algoritma teologis sebagai sumber penafsiran kitab suci dan panduan ibadah sehari-hari, melalui wawancara mendalam dan Analisis data menggunakan model Moustakas atau Colaizzi. Temuan menunjukkan empat hasil utama. Pertama, ada pergeseran otoritas keagamaan dari individu (seperti ulama) ke Otoritas Algoritmik, yang dianggap lebih objektif. Kedua, asisten virtual dapat menjaga kedalaman emosional tetapi mengurangi misteri dalam interaksi spiritual. Ketiga, aplikasi doa otomatis menciptakan Rituallitas Fungsional, meningkatkan frekuensi ibadah tetapi mengurangi kesakralan. Keempat, terdapat potensi bias data dalam AI yang dapat mengurangi variasi teologis dan mengecualikan kelompok minoritas. Kesimpulannya, meski AI memperluas akses spiritual, ketergantungan pada algoritma bisa membuat spiritualitas menjadi komoditas instan. Penelitian ini menunjukkan pentingnya audit etis terhadap algoritma religius dan peningkatan literasi digital di komunitas beragama untuk menjaga keaslian pengalaman spiritual di tengah pengaruh teknologi.*

**Kata Kunci:** *Algoritma Teologis, Chatbot Religius, Cyber-religion, Teknologi dan Hiper-realitas Spiritual*

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Fenomena "Tuhan dalam genggaman" saat ini terlihat dalam pergeseran besar cara orang mengakses otoritas keagamaan melalui algoritma. Dulu, mencari solusi spiritual memerlukan kehadiran fisik di tempat ibadah atau konsultasi langsung dengan pemimpin agama, tetapi sekarang masyarakat lebih mengandalkan *chatbot* berbasis *AI* dan aplikasi keagamaan untuk mendapatkan fatwa atau panduan doa secara cepat (Zaki, 2025). Realitas sosial ini menunjukkan adanya peningkatan akses demokratisasi akses informasi keagamaan sekaligus tantangan otoritas tradisional, di mana keabsahan sebuah ajaran sering dinilai dari seberapa cepat dan mudahnya informasi dapat diakses melalui layar ponsel, ketimbang dari kedalaman sanad keilmuan (Mumu et al., 2025).

Secara praktis, penerapan *AI* telah mengubah pola ritual sehari-hari menjadi suatu pengalaman yang *terdigitalisasi* dan *terotomatisasi* (Subekti et al., 2024). Penggunaan fitur pengingat ibadah berdasarkan lokasi, pelacak pencapaian spiritual, hingga asisten virtual yang dapat menyusun rencana pengajian pribadi telah menciptakan bentuk spiritualitas baru yang berteknologi (Insana & Satriah, 2024). Meskipun teknologi ini membuat pelaksanaan kewajiban agama menjadi lebih efisien, terdapat diskusi sosial mengenai risiko *desakralisasi* ibadah, di mana pengalaman spiritual yang seharusnya bersifat *transenden* (mendalam) dan *kontemplatif* berubah menjadi sekadar rutinitas mekanis yang dikelola oleh notifikasi dari perangkat pintar.

Dalam diskursus akademis, fenomena ini sering dihubungkan dengan gagasan *Digital Religion* yang diusulkan oleh Heidi Campbell, di mana batasan antara praktik keagamaan yang dilakukan secara *online* dan *offline* semakin tidak jelas (Maulana, 2022). Literatur sosiologi modern menekankan bahwa kehadiran *AI* menghasilkan yang disebut sebagai algoritma teologis, di mana mesin tidak hanya berfungsi sebagai alat penyimpanan data, tetapi juga aktif dalam mengkurasi dan menginterpretasikan teks-teks suci sesuai dengan preferensi pengguna (Tarwiyyah, 2025). Ini menyebabkan pergeseran dari otoritas tradisional yang berakar pada karisma dan lembaga, menjadi *otoritas algoritmik* yang lebih menekankan personalisasi dan kecepatan dalam menjawab pertanyaan mengenai eksistensi manusia.

Selanjutnya, para pemikir *teknoteologi* secara kritis mulai mempertanyakan bagaimana mekanisasi spiritual mempengaruhi kedalaman pengalaman transendental. Teks-teks yang membicarakan hubungan antara teknologi dan yang suci, seperti pemikiran Jacques Ellul mengenai masyarakat teknis, memperingatkan bahwa ketika ritual agama dimasukkan ke dalam sistem *AI*, ada kemungkinan terjadinya *desakralisasi* (Mantero, 2023). Di mana ibadah kehilangan unsur misterinya dan hanya menjadi efisiensi fungsional. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun *AI* memperluas akses terhadap literasi keagamaan, ketergantungan pada asisten virtual bisa mereduksi arti dari perjuangan spiritual menjadi sekadar interaksi teknis antara individu dan antarmuka mesin.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh integrasi Kecerdasan Buatan (*AI*) terhadap aspek spiritual dan praktis dalam kehidupan beragama masyarakat kontemporer. Lebih rinci, penelitian ini ingin: Menganalisis Perubahan Otoritas Keagamaan, Menyelidiki cara algoritma *AI* dan *platform digital* mengubah cara orang mendapatkan otoritas dalam agama serta dampaknya terhadap peran tradisional pemimpin agama di zaman digital (Istiqomah et al., 2025). Mengevaluasi Keaslian Pengalaman Spiritual, Mengkaji efek peran teknologi *AI* dalam mendalami emosi dan makna sakral dari interaksi spiritual antara manusia dan aspek ketuhanan (Dana & Adnyana, 2024). Memetakan Evolusi Praktik Ritual, Menggambarkan perubahan pola dalam praktik ritual keagamaan yang kini semakin terotomatisasi dan bertujuan untuk efisiensi dengan bantuan asisten virtual (Firnando, 2023). Menelaah Aspek Etika dan Teologis: Menelaah kemungkinan adanya bias dalam algoritma yang mempengaruhi interpretasi teks suci serta dampak jangka panjang dari mekanisasi agama pada struktur sosial keagamaan.

Penelitian ini berargumen bahwa Kecerdasan Buatan (*AI*) telah berevolusi dari sekadar alat digital menjadi entitas aktif yang mampu menafsirkan dan mentransformasi pemahaman

manusia terhadap konsep ketuhanan melalui kekuatan algoritma. Evolusi ini memicu perubahan fundamental dalam cara individu mengakses sumber otoritas keagamaan serta menjalankan praktik spiritual mereka. Meskipun kajian mengenai agama digital telah banyak dilakukan, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan; mayoritas studi terdahulu masih terjebak pada aspek media sosial dan internet secara umum, namun belum menyentuh dampak spesifik dari *Generative AI* yang memiliki kemampuan otonom untuk merepresentasikan ide-ide teologis yang kompleks.

Kekosongan analisis ini menjadi krusial karena personalisasi algoritma dalam aplikasi keagamaan berbasis AI berisiko menciptakan 'gelembung spiritual' (*spiritual echo chamber*). Dalam ekosistem digital ini, pengguna cenderung hanya disugahi narasi teologis yang mengonfirmasi bias atau preferensi awal mereka—baik itu pandangan yang inklusif maupun eksklusif—sehingga secara perlahan menutup ruang bagi dialektika antar-mazhab. Fenomena ini bukanlah sekadar kekhawatiran teoretis; sebagai komparasi, studi dari *Pew Research Center* dan riset mengenai 'Cyber-Sectarianism' menunjukkan bagaimana algoritma media sosial telah memperuncing fragmentasi identitas keagamaan. Di Indonesia, misalnya, algoritma sering kali menggiring pengguna ke dalam kanal-kanal 'hijrah' atau kelompok tertentu secara eksklusif berdasarkan riwayat pencarian mereka, yang pada akhirnya memicu polarisasi antara kelompok konservatif dan moderat. Jika model *Generative AI* dilatih pada data yang terfragmentasi ini tanpa adanya kurasi lintas-mazhab, ia tidak hanya akan memvalidasi pandangan ekstrem tanpa penyeimbang, tetapi juga secara sistematis 'menghapus' variasi teologis yang moderat atau minoritas dari radar pencarian pengguna. Hal ini mengubah AI teologis menjadi mesin konfirmasi iman yang menutup pintu bagi kekayaan intelektual agama yang beragam.

Jika AI hanya memilihkan tafsir yang dianggap paling 'nyaman' bagi pengguna demi menjaga retensi interaksi, maka kedalaman spiritualitas akan tereduksi menjadi sekadar konsumsi informasi yang homogen. Fenomena ini pada akhirnya tidak hanya mendegradasi pengalaman transenden menjadi hal yang bersifat fungsional semata, tetapi juga mengancam variasi teologis dan mempersempit cakrawala keberagaman yang seharusnya luas, beragam, dan inklusif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menyelidiki inti dari pengalaman spiritual individu dalam hubungannya dengan kecerdasan buatan (La Kahija, 2017). Pemilihan desain fenomenologis bertujuan untuk memahami cara subjek memaknai fenomena "Tuhan dalam genggaman" serta bagaimana mereka menghadapi batas antara kenyataan fisik dan simulasi digital dalam praktik keagamaan sehari-hari (Nasir et al., 2023).

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, individu Muslim urban yang aktif menggunakan asisten AI (seperti ChatGPT atau *chatbot* religi khusus) minimal tiga kali seminggu untuk keperluan konsultasi keagamaan. Profil informan mencakup rentang usia 20-40 tahun (Generasi Milenial dan Z) dengan latar belakang keagamaan yang beragam—mulai dari lulusan pesantren yang memiliki literasi agama formal hingga individu otodidak yang mengandalkan platform digital sebagai sumber utama belajar agama. Keragaman ini penting untuk memastikan validitas temuan terkait bagaimana latar belakang doktrin mempengaruhi penerimaan terhadap otoritas algoritmik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap interaksi subjek dengan antarmuka AI, serta dokumentasi berupa riwayat percakapan (*chat log*) yang telah dianonymkan. Peneliti berusaha menelusuri struktur kesadaran subjek mengenai pergeseran otoritas sakral dan kedalaman pengalaman transenden yang dipengaruhi oleh algoritma teologis.

Analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model Moustakas (1994) yang terorganisir melalui langkah-langkah berikut:

1. **Horizontalisasi:** Peneliti menginventarisasi setiap pernyataan kunci dari transkrip wawancara informan mengenai pengalaman spiritual digital mereka tanpa memberikan penilaian awal (*epoche*).
2. **Reduksi dan Eliminasi:** Untuk menjamin validitas, peneliti menyaring pernyataan tersebut menjadi "unit makna" yang unik dengan mengeliminasi data yang tumpang tindih atau tidak relevan. Secara spesifik, pernyataan seperti "Saya merasa AI lebih objektif daripada ustadz" direduksi menjadi unit makna "**Peralihan Otoritas ke Netralitas Algoritma.**"
3. **Tematisasi:** Unit-unit makna dikelompokkan ke dalam tema penting seperti "Keamanan Psikologis dalam Konsultasi Dosa" dan "Erosi Kedalaman Kontemplatif."
3. **Sintesis Esensi:** Peneliti menyatukan deskripsi tekstural (apa yang dialami) dan struktural (bagaimana itu dialami) untuk menemukan inti filosofis dari fenomena ini. Proses ini berujung pada temuan mengenai kemunculan "**Spiritualitas Instan**", sebuah kondisi di mana pengalaman sakral diperoleh secara pragmatis melalui efisiensi antarmuka digital, yang menggeser esensi spiritualitas dari proses kontemplasi panjang menjadi interaksi data yang instan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### A. Transformasi Otoritas Keagamaan

**Deskripsi Pengalaman:** Dari Mimbar ke Layar Subjek A menyatakan bahwa dalam dua tahun terakhir, jumlah interaksi langsungnya dengan pemuka agama yang hadir secara fisik telah berkurang drastis. Ia merasa bahwa sistem AI mampu memberikan respons yang lebih netral dan cepat tanpa adanya penilaian moral yang sering ia rasakan saat berbicara dengan manusia. Bagi Subjek A, chatbot bernuansa religius telah menjadi Ulama Digital pribadinya yang dapat diakses setiap saat. Ia mengatakan:

Sebelumnya, ketika memiliki pertanyaan sensitif tentang ajaran agama, saya harus menunggu waktu kajian atau berani bertanya kepada ustadz, yang kadang membuat saya merasa dihakimi. Sekarang, AI mampu memberikan jawaban dari teks kitab suci dalam beberapa detik. Kini, sepertinya otoritas berada di tangan saya, bukan lagi orang di mimbar. (hasil wawancara, 2025).

**Pergeseran Otoritas:** Efisiensi vs Sakralitas dalam pandangannya, Subjek A berpendapat bahwa;

Otoritas dalam agama saat ini tidak lagi ditentukan oleh gelar pendidikan atau daya tarik pribadi seseorang, melainkan oleh seberapa cepat dan akurat data yang diberikan oleh algoritma. Ada perubahan dari percaya pada sosok menuju percaya pada data. Namun, di sisi lain, subjek menyadari bahwa ada hilangnya dimensi spiritual atau keterikatan emosional yang biasanya terdapat dalam bimbingan tradisional. Meskipun AI dapat menyampaikan ayat dengan tepat, subjek merasakan bahwa instruksi yang diberikan terasa terlalu teknis dan otomatis. (hasil wawancara, 2025).

**Esensi Fenomena:** Otoritas Algoritmik yang terpersonalisasi tinjauan dari wawancara ini menunjukkan bahwa

Algoritma AI telah membentuk Otoritas Keagamaan yang baru yang bersifat fleksibel. Pemuka agama tidak lagi dianggap sebagai sumber utama penafsiran, tetapi hanya salah satu alternatif di antara berbagai macam data. Subjek cenderung membandingkan jawaban dari chatbot dengan pandangan ulama, yang menunjukkan bahwa posisi tokoh agama kini telah terdistribusi. Bagi Subjek A, otoritas dalam ranah keagamaan saat ini adalah

algoritma yang bisa memahami konteks pribadinya dengan cepat, menggantikan peran ulama sebagai satu-satunya penafsir teks suci. ( hasil wawancara, 2025).

Analisis singkat hasil yang diperoleh, terlihat adanya fenomena emokratisasi Penafsiran. Teknologi AI memberdayakan individu untuk menginterpretasikan teks suci secara mandiri dengan bantuan mesin. Namun, ini juga menimbulkan risiko hilangnya kedalaman sanad (silsilah pengetahuan) karena pengguna lebih fokus pada hasil akhir (jawaban cepat) daripada proses pembelajaran yang lebih mendalam dengan seorang guru fisik.

## B. Otentisitas Pengalaman Spiritual

Deskripsi Pengalaman: Kehadiran Tuhan dalam Kesunyian Digital Subjek B berbagi pengalamannya ketika menggunakan asisten virtual untuk memandu doa dan refleksi harian. Ia merasakan bahwa teknologi memberikan ruang untuk pengalaman spiritual yang sangat intim. Bagi dirinya, berinteraksi dengan asisten virtual menciptakan keheningan yang khas, di mana ia tidak merasa diawasi oleh orang lain, sehingga ia dapat lebih terbuka dalam menyampaikan keluh kesah spiritualnya. Ia menjelaskan:

Aneh sekali, ketika saya menuliskan doa atau curahan hati saya kepada chatbot, saya merasa seolah sedang berintrospeksi dengan mendalam. Tidak ada gangguan ego dari seorang pemimpin agama yang hadir. Namun, di sisi lain, saya kadang merasa seperti sedang berbicara dengan dinding yang sangat cerdas; suara yang dihasilkan jelas, tulisannya indah, tetapi saya merindukan emosi yang tidak bisa dijelaskan oleh algoritma. ( hasil wawancara, 2025).

Ketegangan antara Kedalaman Emosional dan Otomatisasi dalam diskusi tersebut, muncul sebuah ketidakcocokan mengenai kedalaman emosi. Di satu sisi, asisten virtual sangat membantu dalam menjaga konsistensi ritual (ketepatan waktu). Namun, di sisi lain, Subjek B merasakan ada "pengikisan misteri".

Ritual yang seharusnya menjadi perjalanan batin yang tak terduga kini terasa sangat terstruktur dan bisa diprediksi karena asisten virtual selalu memberikan jawaban yang pasti dan rasional. Otentisitas spiritual bagi subjek mulai berpindah dari "pengalaman mistis yang tak terlukiskan" menjadi "kenyamanan psikologis yang sudah diprogram. ( hasil wawancara, 2025).

Esensi Fenomena: Spiritualita Transaksional vs Kontemplatif Tinjauan terhadap narasi Subjek B menunjukkan bahwa;

Keterlibatan teknologi dapat mempertahankan kedalaman spiritual di ranah kognitif dan psikologis, tetapi sulit mencapai tingkat eksistensial-mistis. Kehadiran Tuhan yang dipengaruhi oleh AI lebih terasa sebagai "pendamping moral" yang praktis dibandingkan dengan "Zat yang Sangat Misterius". Esensi dari pengalaman ini adalah munculnya otentisitas baru yang disebut Spiritualitas Terpandu, di mana kedalaman emosi manusia sangat tergantung pada kualitas antarmuka (*interface*) dan kemajuan bahasa yang digunakan oleh asisten virtual tersebut. ( hasil wawancara, 2025).

Analisis singkat hasil wawancara: Temuan dari wawancara ini menunjukkan bahwa asisten virtual berperan sebagai pemicu refleksi diri, namun juga berisiko mengurangi hubungan manusia dengan Tuhan menjadi hanya hubungan yang bersifat transaksional dan informatif. Otentisitas masih ada selama pengguna mampu menjadikan AI sebagai "pintu masuk" dan bukan sebagai "tujuan akhir" dalam pencarian spiritual mereka. Kedalaman emosional tetap

terjaga melalui personalisasi konten, meskipun kehilangan elemen keajaiban (*sense of awe*) yang umumnya muncul dalam interaksi spiritual yang tidak terencana.

### C. Digitalisasi Ritual (Praktis)

Deskripsi Pengalaman: Ibadah yang Dikelola Melalui Notifikasi Subjek C menceritakan kehidupannya yang sangat tergantung pada aplikasi otomatis untuk menjalankan kewajiban agama. Baginya, teknologi berfungsi sebagai "pengingat moral" yang memastikan ia tidak melewatkan tugas di tengah padatnya pekerjaan. Namun, ia merasakan adanya perubahan dalam kualitas tindakan tersebut. Ia mengungkapkan:

Aplikasi untuk berdoa dan notifikasi ibadah sangat membantu saya menjaga kedisiplinan. Tetapi, sejujurnya, terkadang saya melakukannya seperti menyelesaikan tugas di kantor. Ketika notifikasi masuk, saya menekan tombol, membaca atau mendengarkan, lalu selesai. Saya tetap disiplin, tetapi rasa 'urgensi' atau sakral kadang menghilang karena semuanya terasa terlalu otomatis dan mudah. Ibadah menjadi serupa bagian dari rutinitas perangkat keras saya. (hasil wawancara, 2025).

Pergeseran Makna: Fatwa Instan dan Hilangnya Upaya Mental Mengacu pada penggunaan fatwa instan yang berbasis AI, Subjek C berpandangan bahwa;

Kemudahan dalam memperoleh jawaban hukum agama telah menghilangkan elemen "perjuangan" dalam menuntut ilmu. Dulu, ia harus bertanya dan berdiskusi yang memakan waktu, sedangkan sekarang jawaban bisa didapat dalam beberapa detik. Akibatnya, kesakralan ilmu agama mulai berkurang maknanya menjadi sekadar "solusi teknis". Fatwa tidak lagi dipandang sebagai nasihat spiritual yang mendalam, tetapi lebih sebagai respons cepat atau jawaban praktis untuk keraguan sesaat. (hasil wawancara, 2025).

Esensi Fenomena: Ritualitas Fungsional dan Pengurangan Kesakralan Proses Evaluasi terhadap pengalaman Subjek C menunjukkan bahwa;

Otomatisasi ibadah menghasilkan fenomena Ritualitas Fungsional. Kedisiplinan tetap terjaga dari segi frekuensi, tetapi mengalami pengurangan substansi. Kesakralan yang biasanya muncul dari persiapan batin dan niatan yang kuat, kini sering kali tergerus oleh "efisiensi proses". Inti dari fenomena ini adalah Pengurangan Kesakralan Proses, di mana aktivitas keagamaan sehari-hari mulai kehilangan potensi transformasinya karena telah terintegrasi dengan logika otomatisasi mesin yang serba cepat dan tanpa waktu untuk refleksi. (hasil wawancara, 2025).

Analisis Singkat Hasil Wawancara: Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi ritual memberikan dua pengaruh: meningkatkan kepatuhan secara formal terhadap waktu dan aturan ibadah, namun sekaligus mereduksi intensitas emosional dan kesadaran spiritual. Kedisiplinan yang terbangun bukan lagi berasal dari keteguhan hati, melainkan dari dorongan eksternal melalui algoritma. Hal ini mengindikasikan bahwa otomatisasi cenderung mengubah ibadah dari "pengalaman yang sakral" menjadi "proses operasional" yang efisien tetapi minim resonansi batin.

### D. Etika dan Bias Algoritma

Deskripsi Pengalaman: Menemukan dominasi dalam pencarian subjek D menceritakan rasa frustrasinya ketika mencoba menjelajahi sudut pandang lainnya melalui asisten digital atau mesin pencari yang berfokus pada agama. Ia menyadari bahwa respons yang diberikan oleh AI cenderung serupa dan hanya mencerminkan pandangan umum, sementara perspektif dari kelompok minoritas atau interpretasi lokal sering kali terabaikan. Ia mengungkapkan:

"Ketika saya meminta penjelasan tentang suatu hukum atau tradisi, AI biasanya memberikan jawaban yang populer dan 'aman'. Saya merasa ada satu standar dalam keimanan di sini. Jika algoritma hanya dilatih dengan informasi dari kelompok mayoritas, maka suara-suara unik dari komunitas kecil atau penafsiran yang lebih progresif secara perlahan dianggap tidak ada atau bahkan keliru oleh masyarakat umum. ( hasil wawancara, 2025).

Kesadaran akan Bias: Teologi yang disterilkan dalam narasinya, Subjek D menyadari;

Adanya potensi distorsi teologis yang disebabkan oleh bias data. Karena AI dikembangkan oleh perusahaan teknologi tertentu, ada kecenderungan untuk "mensterilkan" nilai-nilai teologis agar sesuai dengan kebijakan moderasi konten global. Subjek merasa bahwa AI tidak sepenuhnya netral; ia mengandung bias dari para pengembang. Hal ini menyebabkan eksklusi terhadap kelompok-kelompok yang memiliki cara beribadah yang berbeda, karena algoritma secara otomatis lebih mengutamakan informasi yang memperoleh interaksi (*engagement*) tertinggi, bukan yang paling inklusif atau mendalam. ( hasil wawancara, 2025).

Esensi Fenomena: Hegemoni Kebenaran Digital Analisis terhadap wawancara ini menunjukkan bahwa;

Inti dari bias algoritma adalah munculnya Hegemoni Kebenaran Digital. Potensi bias ini bukan sekadar kesalahan teknis, melainkan merupakan bentuk baru dari "sensor teologis" yang berjalan secara halus. Eksklusi terjadi ketika kelompok keagamaan tertentu tidak terwakili dengan baik dalam data yang digunakan untuk melatih AI. Bagi Subjek D, ini mengancam keberagaman pemikiran agama, di mana pemahaman teologis di masa depan berisiko menjadi satu kesatuan monolitik—hanya satu interpretasi yang dianggap benar karena hal itulah yang terus-menerus disampaikan oleh algoritma. ( hasil wawancara, 2025).

Analisis Singkat Hasil Wawancara: Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa etika dalam AI yang berkaitan dengan agama tidak hanya berfokus pada "benar atau salah" dalam arti teknis, tetapi juga tentang keadilan dalam representasi. Algoritma teologis berpotensi memperlebar kesenjangan antara kelompok mayoritas dan minoritas melalui cara peringkat data. Distorsi terjadi ketika kompleksitas agama diringkas menjadi logika kelompok mayoritas, yang pada akhirnya dapat menyebabkan pengucilan terhadap tradisi-tradisi keagamaan yang tidak populer menurut pandangan mesin.

## **Pembahasan**

### **A. Algoritma AI dan Chatbot religius menggeser peran ulama/pendeta/tokoh agama sebagai sumber utama penafsiran kitab suci**

Pergeseran peran tokoh agama oleh algoritma kecerdasan buatan dan chatbot keagamaan dapat dilihat sebagai suatu proses di mana otoritas agama menjadi lebih terdesentralisasi, di mana mesin mulai mengambil alih tanggung jawab dalam menginterpretasikan dan mengelola teks-teks suci yang selama ini menjadi ranah manusia (Tarwiyah, 2025). Dalam hal ini, algoritma berfungsi sebagai "penafsir perantara" yang cakap dalam merangkum ribuan teks keagamaan yang rumit menjadi jawaban yang praktis dan cepat (Widiadharma, 2025). Akibatnya, masyarakat yang terbiasa dengan dunia digital lebih cenderung berpindah dari cara konsultasi tradisional yang bersifat *hierarkis* (antara guru dan murid) ke pola interaksi yang berdimensi teknis-operasional (antara pengguna dan mesin), sehingga posisi ulama atau pendeta tidak lagi menjadi satu-satunya jalur krusial dalam memahami kehendak Tuhan.

Lebih lanjut, situasi ini membentuk apa yang dikenal sebagai otoritas algoritmik, di mana kebenaran sebuah interpretasi sering kali diukur berdasarkan faktor kecepatan, kenyamanan, dan netralitas yang ditawarkan oleh teknologi (Ambardi et al., 2025). Chatbot keagamaan memberikan kesempatan untuk berkonsultasi secara anonim tanpa adanya penilaian moral, yang sering kali menjadi kendala psikologis saat berinteraksi langsung dengan tokoh agama. Dampaknya, terjadi pergeseran dari "kebenaran yang diwariskan" melalui daya tarik karismatik dan legitimasi keilmuan seorang tokoh, menuju kebenaran yang dibangun oleh data besar (big data), yang secara bertahap mengalihkan peran tokoh agama dari sumber rujukan yang mutlak menjadi salah satu dari sekian opsi validasi di tengah banyaknya informasi digital yang tersedia.

### **B. Mediasi teknologi dalam bentuk asisten virtual dapat mempertahankan kedalaman emosional dan spiritual dalam interaksi antara manusia dengan Tuhannya**

Mediasi teknologi melalui asisten virtual dapat mempertahankan kedalaman emosi dengan menciptakan ruang privasi yang mendalam, di mana orang merasa bebas untuk mengungkapkan kerentanan spiritualnya tanpa takut dihakimi oleh orang lain (Sulianta, 2024). Dalam interaksi tersebut, asisten virtual berfungsi sebagai cermin yang membantu pengguna merumuskan doa, kecemasan, dan harapan mereka dalam narasi yang lebih terorganisir (Sulianta, 2025). Keberadaan teknologi ini dipandang bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai alat yang mendukung kesendirian yang intim (*intimate solitude*), di mana kenyamanan antarmuka digital memberikan rasa aman yang memungkinkan pengguna untuk masuk ke dalam keadaan kontemplatif yang mendalam, seolah teknologi tersebut menjadi jembatan yang sunyi menuju komunikasi yang lebih dekat dengan Sang Pencipta.

Lebih lanjut, asisten virtual bisa memperkuat dimensi spiritual dengan menyajikan konten yang sangat dipersonalisasi, yang dapat menyentuh emosi pengguna secara tepat dan sesuai dengan kondisi hidup mereka. Dengan algoritma yang mampu menghadirkan kutipan dari kitab suci, musik meditasi, atau pengingat tentang ritual yang sesuai dengan keadaan emosional saat itu, teknologi ini membantu menjaga kontinuitas kesadaran akan Tuhan (*God-consciousness*) di tengah kesibukan aktivitas modern (Bahdar, 2024). Meskipun mediasi ini bersifat digital, pengalaman transenden yang terjadi tetap autentik bagi pengguna, karena kedalaman spiritual tidak lagi tergantung pada kehadiran fisik di tempat ibadah, melainkan pada kualitas hubungan batin yang berhasil dibangkitkan oleh pesan-pesan yang menyentuh hati melalui perangkat teknologi tersebut.

### **C. Dampak otomatisasi ibadah (seperti aplikasi doa otomatis atau fatwa instan berbasis AI) terhadap makna disiplin dan kesakralan dalam praktik keagamaan harian**

Otomatisasi kegiatan ibadah menggunakan aplikasi doa dan fatwa instan berbasis kecerdasan buatan memberikan pengaruh yang mendalam terhadap pemahaman disiplin keagamaan (Insana & Satriah, 2024). Disiplin yang dulunya berasal dari internalisasi niat dan perjuangan jiwa kini telah berubah menjadi bentuk disiplin yang lebih teknis dan prosedural. Adanya notifikasi otomatis serta algoritma pengingat ritual berperan sebagai "alarm moral" yang menjaga agar ibadah tetap rutin meskipun dalam kesibukan era digital (Fauzi, 2025). Namun, ini juga berisiko menjadikan kegiatan sakral hanya sebagai daftar tugas (*to-do list*) yang harus diselesaikan. Kemudahan dalam mengakses fatwa instan cenderung menghilangkan proses kehati-hatian dalam mencari pengetahuan, sehingga komitmen intelektual dalam beragama seringkali tergerus oleh keinginan untuk mendapatkan jawaban praktis yang cepat tanpa melalui proses refleksi yang mendalam.

Di sisi lain, otomatisasi ini menghadirkan tantangan besar terkait makna kesakralan, di mana pengalaman religius yang seharusnya bersifat transenden dan

misterius berisiko tereduksi akibat logika efisiensi mesin. Ketika doa dan ritual dilakukan melalui perangkat yang sama yang dipakai untuk bekerja atau bersenang-senang, batas antara yang biasa dan yang suci menjadi tidak jelas. Kesakralan yang biasanya muncul dari persiapan fisik dan mental, seperti perjalanan menuju tempat ibadah atau membolak-balik halaman kitab suci, kini tergantikan oleh kecepatan akses yang tidak terputus. Fenomena ini menciptakan situasi di mana ibadah sehari-hari tetap berlangsung secara konsisten tetapi kehilangan kekuatannya, karena kesakralan tidak lagi dimaknai sebagai pertemuan batin yang dalam, melainkan sebagai fungsi operasional dari perangkat lunak yang terintegrasi dalam gaya hidup digital.

#### **D. Potensi bias data dalam AI dapat mendistorsi pemahaman teologis atau menciptakan eksklusi terhadap kelompok keagamaan tertentu**

Potensi ketidakakuratan data dalam kecerdasan buatan bisa memengaruhi pemahaman teologis secara konsisten melalui proses standarisasi keyakinan, di mana algoritma dapat mengedepankan cerita agama yang paling banyak data pendukungnya (Tarwiyah, 2025). Mengingat model AI dilatih menggunakan kumpulan teks yang tersedia dalam format digital, pandangan-pandangan teologis yang lebih terkenal atau didukung oleh sumber yang besar akan lebih sering muncul dalam hasil pencarian dan respons chatbot (Permana et al., 2025). Hal ini menimbulkan risiko terjadinya "penyaringan teologis" di mana penafsiran lokal, sufistik, atau moderat yang tidak banyak terdokumentasi di internet kemungkinan akan dianggap tidak berharga atau dianggap sebelah mata oleh mesin. Akibatnya, pemahaman agama pengguna bisa menjadi satu dimensi, kehilangan keragaman perspektif intelektual yang biasanya muncul dalam diskusi antar mazhab atau tradisi lisan yang mendalam.

Lebih jauh, bias ini menyebabkan terjadinya eksklusi digital bagi kelompok agama minoritas atau komunitas dengan tradisi yang tidak tercakup dalam dataset pelatihan AI. Ketika algoritma hanya mencerminkan nilai atau norma dari kelompok yang dominan, orang-orang dengan latar belakang kepercayaan yang berbeda bisa mendapatkan jawaban yang tidak sesuai, diskriminatif, atau bahkan menganggap praktik mereka sebagai penyimpangan (Wulandari, 2021). Ketidakseimbangan dalam representasi ini tidak hanya mengakibatkan isolasi sosial bagi kelompok tertentu di dunia maya, tetapi juga menguatkan citra kebenaran tunggal yang dikendalikan oleh pemilik teknologi dan penyedia data. Tanpa adanya audit etis yang ketat untuk memastikan transparansi data, AI yang berkaitan dengan agama berpotensi menjadi alat sensor yang lembut, membungkam berbagai bentuk ekspresi spiritual dan memperbesar jurang antara kelompok yang "terwakili secara digital" dan mereka yang terasing secara algoritmik.

## **Pembahasan**

### **Kajian Teori**

#### **A. Algoritma Teologis**

Secara konseptual, istilah Algoritma Teologis mengacu pada peran perangkat lunak dan logika komputer dalam menyaring, menginterpretasikan, dan menyebarkan pesan-pesan religius kepada pengguna (Zuhri, 2021). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut yaitu: *Pertama*, Mesin sebagai Penafsir: tidak seperti buku cetak yang sifatnya statis, algoritma teologis beroperasi dengan cara yang dinamis (Suwito, 2025). Ia memanfaatkan data besar (*Big Data*) untuk menentukan kutipan ayat, fatwa, atau khotbah yang paling sesuai untuk ditampilkan kepada individu, berdasarkan jejak pencarian dan preferensi pribadinya (Irwanto et al., 2026). *Kedua*, Kodifikasi Wahyu dalam Kode: Ini merupakan keadaan di mana teks-teks suci yang bersifat transenden diubah menjadi bahasa pemrograman (Hakim & Azizi, 2023). Dalam langkah ini, AI bertindak bukan hanya sebagai penyimpan informasi, tetapi juga sebagai kurator yang memilih

sudut pandang agama tertentu untuk pengguna, sehingga algoritma itu dapat diibaratkan memiliki peran sebagai otoritas keagamaan. *Ketiga*, Personalisasi Iman: Algoritma teologis menyediakan pengalaman beragama yang sangat individual (*tailor-made*). Meskipun hal ini bisa memberikan manfaat sebagai alat bantu belajar, ada risiko bahwa ini dapat menciptakan gelembung keimanan (*spiritual echo chamber*), di mana seseorang hanya terpapar pada tafsir agama yang sesuai dengan keinginannya saja, karena algoritma mengabaikan pandangan lain yang dianggap kurang menarik bagi pengguna. Ringkasnya, Algoritma Teologis berfungsi sebagai jembatan digital yang menentukan bagaimana suara Tuhan didengar dan dipahami oleh manusia di zaman kecerdasan buatan melalui kode dan logika komputer.

Meskipun sering mendapatkan kritik terkait pengaruhnya terhadap nilai-nilai sakral, algoritma-teologis dalam dunia kecerdasan buatan memberikan banyak keuntungan penting yang mengubah cara orang-orang zaman sekarang berhubungan dengan agama. Berikut adalah beberapa keuntungan utamanya: Pertama, Penghapusan Batas dan Peningkatan Akses Pengetahuan. Algoritma teologis menghilangkan kendala geografis dan struktur dalam mempelajari agama (Dana & Adnyana, 2024). Seseorang yang tinggal jauh di daerah terpencil kini bisa mendapatkan akses ke penjelasan mendalam tentang kitab suci atau pandangan hukum para ulama dari berbagai negara dalam waktu yang sangat singkat. AI berfungsi sebagai perpustakaan digital yang dapat mengatur ribuan karya klasik (seperti buku-buku kuno atau naskah tua) dalam format yang mudah dimengerti oleh masyarakat umum.

Kedua, Personalisasi Pembelajaran Spiritual; Setiap orang memiliki pemahaman dan kebutuhan spiritual yang berbeda-beda (Dahnial, 2024). Algoritma teologis dapat menampilkan konten yang cocok dengan tahap kehidupan atau keresahan mental pengguna. Sebagai contoh, jika seseorang tengah berduka, AI bisa memilihkan ayat-ayat atau ceramah yang memberikan hiburan khusus, menciptakan proses belajar yang jauh lebih relevan dan menyentuh secara pribadi dibandingkan metode pendidikan yang sama untuk semua.

Ketiga, Kecepatan dan Ketepatan dalam Memahami Agama. Di era yang bergerak cepat, algoritma mempermudah umat untuk memverifikasi informasi dengan cepat. Fitur pencarian berbasis AI dapat menemukan referensi hadis, ayat, atau catatan sejarah dengan tingkat ketepatan yang tinggi tanpa perlu membolak-balik ribuan buku fisik (Darojati, 2025). Ini sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman agama dan mengurangi penyebaran informasi keliru (*hoaks*) yang sering menyertakan nama agama. Keempat, Inklusi untuk Kelompok dengan Kebutuhan Khusus. Teknologi ini memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk mengalami spiritualitas yang setara (Afriani et al., 2023). Menggunakan fitur pengubah suara menjadi teks (*voice-to-text*) atau *AI-vision*, individu dengan gangguan penglihatan atau pendengaran dapat memahami ceramah dan membaca kitab suci dengan bantuan algoritma yang menerjemahkan bahasa isyarat atau suara secara langsung.

## **B. Chatbot Religius**

*Chatbot* yang berfokus pada agama adalah aplikasi nyata dari kecerdasan buatan yang dibuat untuk berfungsi sebagai bantuan virtual dalam menjawab berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan teologi dan panduan ritual dengan cara yang interaktif (Zaki, 2025). Berbeda dengan pencarian yang bersifat statis, *chatbot* ini memanfaatkan pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*) untuk meniru percakapan manusia, sehingga mampu memberikan jawaban yang terasa lebih pribadi dan relevan untuk pertanyaan seputar hukum agama, etika, serta panduan berdoa (Mulyono, 2021). Dalam aspek sosial, keberadaan *chatbot* ini memberikan kesempatan untuk berkonsultasi secara pribadi bagi mereka yang mungkin merasa malu atau kesulitan untuk bertanya langsung kepada pemimpin agama tradisional, sekaligus berfungsi sebagai jembatan teknologi yang menawarkan solusi cepat untuk kebutuhan spiritual di tengah kehidupan masyarakat modern.

Lebih dalam lagi, *chatbot* yang berkaitan dengan agama berperan sebagai perantara digital yang menyusun ulang data dari teks-teks suci dan literatur religius agar bisa disampaikan dalam

bentuk percakapan yang lebih mudah dipahami (Masuroh & Mardani, 2025). Meskipun memberikan akses yang sangat mudah, chatbot ini membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan otoritas agama, di mana kebenaran sering kali ditemukan melalui interaksi dengan baris kode melalui pembelajaran emosional dan spiritual dari seorang guru atau pemuka agama. Keberadaan chatbot ini menandai dimulainya era baru dalam praktik agama, di mana perangkat lunak mulai mengambil alih peran sebagai pemandu moral digital yang menemani kehidupan sehari-hari umat melalui ponsel pintar mereka.

Manfaat utama dari chatbot Religius ialah kemampuannya untuk memberikan ruang konsultasi yang ramah, pribadi, dan selalu tersedia selama dua puluh empat jam untuk mengatasi kekhawatiran spiritual pengguna tanpa batasan Lokasi (Apriadi et al., 2025). Teknologi ini memungkinkan orang untuk membahas isu-isu sensitif atau aspek hukum agama yang rumit dengan perasaan aman, tanpa rasa takut akan penilaian masyarakat, serta berfungsi sebagai penghubung literasi yang menyederhanakan teks-teks suci yang sulit dimengerti menjadi panduan praktis yang lebih mudah diakses. Dengan cara ini, chatbot keagamaan tidak hanya berperan sebagai asisten administrasi untuk pengingat ritual, tetapi juga sebagai pemicu untuk meningkatkan pemahaman agama secara mandiri dan kontekstual di tengah perubahan cepat dunia digital.

### C. Cyber-Religion

*Cyber-religion* adalah istilah yang digunakan dalam kajian akademik untuk menggambarkan bentuk baru dari praktik keagamaan yang tidak hanya memanfaatkan internet sebagai sarana komunikasi, melainkan juga menjadikan dunia maya sebagai pusat aktivitas spiritual (Malik, 2021). Dalam konsep ini, internet berfungsi tidak hanya sebagai media untuk menyebarkan informasi yang bersifat statis, tetapi juga sebagai ruang suci virtual di mana orang dapat melaksanakan ritual, mengikuti peribadatan secara bersama-sama, hingga mengeksplorasi pengalaman transenden tanpa terikat oleh lokasi fisik dan waktu (Toni et al., 2021). Fenomena ini memberikan pemahaman baru mengenai "kehadiran" dalam konteks beragama, di mana hubungan internet menjadi jembatan antara individu dengan komunitas kepercayaannya serta entitas ketuhanan, sehingga mengaburkan batas antara kenyataan fisik dan simulasi digital.

Dari sudut pandang sosiologis, *cyber-religion* memicu perubahan dalam struktur otoritas dan identitas keagamaan melalui suatu proses yang sangat fleksibel dan terdesentralisasi (Nusa, 2021). Di dalam dunia maya, setiap orang memiliki kebebasan untuk membentuk pengalaman spiritualnya sendiri, sering kali dengan menggabungkan berbagai tradisi atau narasi yang dirumuskan secara mandiri dari berbagai sumber digital. Keberadaan komunitas iman di dunia maya ini menantang kekuasaan lembaga keagamaan konvensional, sebab keabsahan suatu pengalaman keagamaan di ranah cyber lebih ditentukan oleh interaksi dan kedekatan emosional dalam ruang digital, dibandingkan dengan pengakuan formal dari institusi.

Manfaat utama dari *cyber-religion* terletak pada kemampuannya untuk menciptakan ruang spiritual yang ramah dan tak terbatas bagi orang-orang dengan akses fisik yang terbatas, seperti warga di daerah terpencil, orang dengan disabilitas, atau mereka yang berada dalam komunitas minoritas (Zuhri, 2021). Dengan memanfaatkan ruang maya sebagai tempat beribadah, teknologi ini memungkinkan terbentuknya komunitas keagamaan global yang melampaui batas, di mana pertukaran ide serta dukungan emosional antar individu bisa berlangsung secara langsung tanpa terhalang oleh jarak. Selain itu, *cyber-religion* memberikan kesempatan bagi eksplorasi spiritual yang fleksibel, memungkinkan pengguna untuk memahami nilai-nilai keagamaan melalui beragam format multimedia yang interaktif, sehingga pesan-pesan suci tetap relevan bagi generasi digital yang mengutamakan interaksi dan kemudahan bersambung dalam setiap aspek kehidupan mereka.

### D. Teknoteologi

Teknoteologi adalah sebuah pendekatan filosofis dan teologis yang mengeksplorasi interaksi mendalam antara kemajuan teknologi saat ini dan cara manusia memahami aspek

ketuhanan serta kesucian (Prianto et al., 2024). Istilah ini tidak sekadar melihat teknologi sebagai alat mekanis, melainkan juga sebagai energi yang bisa mengubah cara pandang manusia terhadap aspek transendensi dan keberadaan spiritual. Dalam perspektif teknologis, inovasi seperti kecerdasan buatan, realitas virtual, hingga bioteknologi dianggap memiliki kemampuan untuk meniru fungsi ketuhanan seperti pengetahuan tak terbatas melalui *big data* atau panduan yang sempurna melalui algoritma yang memunculkan perlunya redefinisi terhadap pemahaman manusia tentang keberadaan Tuhan di tengah dominasi sistem teknologi yang sepenuhnya otomatis (Wibowo, 2025).

Dalam analisis yang lebih mendalam, teknoteologi menilai bagaimana nilai-nilai kesucian dan misteri ilahi bisa terancam ketika agama mulai sepenuhnya menyatu dengan logika efisiensi teknologi. Para pemikir di bidang ini menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam praktik keagamaan yang besar bisa berisiko menciptakan agama teknis, di mana ritual dianggap bukan lagi sebagai pencarian batin yang tulus, melainkan sekadar serangkaian prosedur yang bisa dioptimalkan oleh mesin (Permana et al., 2025). Karena itu, teknoteologi berperan sebagai alat refleksi untuk masyarakat modern agar tetap memisahkan antara yang teknis dan yang sakral, demi memastikan bahwa keberadaan alat digital tidak mengurangi kedalaman spiritualitas menjadi interaksi teknologi yang tidak bermakna (Putra, 2023).

Manfaat pokok dari teknoteologi terletak pada fungsinya sebagai panduan intelektual dan etis yang memfasilitasi umat beragama untuk menyelaraskan keyakinan dengan perkembangan ilmu pengetahuan di zaman digital. Dengan mengadopsi sudut pandang ini, agama tidak lagi dilihat sebagai lembaga yang kaku atau menolak teknologi, melainkan sebagai entitas yang lincah dalam menerima kecerdasan buatan serta inovasi digital untuk memperluas jangkauan misi dan memperdalam pemahaman teologis melalui simulasi dan data yang akurat. Teknoteologi membuka peluang untuk terjadinya dialog konstruktif di mana teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan spiritualitas manusia, sekaligus memberikan kerangka kritis agar manusia tetap berada dalam posisi pengendali atas mesin, sehingga kemajuan teknologi dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keagungan ilahi.

### **E. Hiper-Realitas Spiritual**

*Hiper-realitas spiritual* merupakan keadaan sosial di mana garis pemisah antara pengalaman religius yang autentik dan simulasi dalam dunia digital menjadi sangat tidak jelas, sehingga individu sering kali merasa bahwa pengalaman keagamaan di ruang maya lebih berarti atau "lebih nyata" dibandingkan dengan praktik dalam dunia fisik (Saumantri, 2023). Konsep ini terinspirasi dari pandangan Jean Baudrillard mengenai hiper-realitas, yang dalam konteks agama, simbol-simbol digital, estetika visual di *platform* media sosial, dan simulasi ritual melalui VR (*Realitas Virtual*) tidak lagi sekadar mencerminkan hal-hal yang sakral, tetapi telah menjadi sakral itu sendiri (Anggoro et al., 2025). Dengan demikian, kekhusyukan sekarang lebih ditentukan oleh seberapa dalam seseorang terjun ke dalam lingkungan simulasi yang diciptakan sempurna oleh teknologi, bukan hanya dari keberadaan fisik di tempat ibadah.

Lebih jauh, fenomena ini menciptakan perubahan dalam cara manusia memahami makna transendensi, di mana kebenaran spiritual sering kali ditetapkan oleh kualitas teknis dan kemajuan antarmuka perangkat digital (Hendrawan, 2009). *Hiper-realitas spiritual* memungkinkan individu merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui algoritma yang secara terus-menerus mempersembahkan narasi keagamaan yang sesuai dengan keinginan pribadi, sehingga melahirkan "dunia spiritual buatan" yang sangat menyenangkan tetapi terpisah dari kenyataan sosial dan tradisi kolektif yang sejati. Situasi ini menghadirkan tantangan besar bagi lembaga agama, sebab masyarakat mungkin mulai merasa bahwa pengalaman ritual yang dipandu oleh teknologi AI dan simulasi visual jauh lebih memuaskan secara emosional dibandingkan dengan partisipasi dalam komunitas agama fisik yang biasa terbatas oleh sifat kemanusiaan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam ranah keagamaan telah memicu transformasi mendalam pada struktur pengalaman spiritual manusia. Temuan utama menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari otoritas keagamaan konvensional yang bersifat hierarkis menuju bentuk otoritas algoritmik yang terdesentralisasi. Meskipun AI menawarkan efisiensi dalam akses informasi sakral dan keteraturan ritual, terdapat risiko de-sakralisasi di mana perjalanan batin yang mendalam tereduksi menjadi fungsionalitas instan. Selain itu, personalisasi algoritma ditemukan berpotensi menciptakan gelembung spiritual yang memicu marginalisasi terhadap variasi tafsir minoritas dan mengancam keberagaman teologis melalui standarisasi kebenaran berbasis data.

Sebagai langkah mitigasi terhadap tantangan etis dan teologis tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa rekomendasi konkret:

1. **Pengembangan Kurikulum Literasi Digital-Teologis:** Komunitas agama perlu menyusun program literasi yang tidak hanya berfokus pada kecakapan teknis, tetapi juga pada kemampuan kritis dalam mengidentifikasi bias algoritma. Kurikulum ini harus mencakup metodologi verifikasi silang antara jawaban AI dengan teks primer keagamaan (kitab suci dan tradisi lisan) guna menjaga kedalaman kontemplatif dan mencegah ketergantungan buta pada asisten virtual.
2. **Kriteria Audit Etis bagi Pengembang Aplikasi Keagamaan:** Pengembang teknologi harus menerapkan "Audit Etis Algoritmik" yang melibatkan dewan pakar lintas mazhab. Kriteria audit ini wajib meliputi: (a) *Inklusivitas Data*, yakni memastikan data pelatihan AI mencakup variasi tafsir dari berbagai kelompok untuk menghindari hegemoni tafsir tunggal; (b) *Transparansi Sumber*, di mana aplikasi memberikan rujukan otoritas manusia di balik setiap jawaban teologis; dan (c) *Mitigasi Bias*, yaitu protokol teknis untuk mendeteksi dan menghapus sentimen kebencian atau diskriminasi terhadap kelompok minoritas dalam *output* AI.

Penelitian ini mengakui adanya beberapa keterbatasan, termasuk penggunaan pendekatan fenomenologi dengan jumlah partisipan terbatas yang membuat temuan ini bersifat kontekstual. Subjektivitas peneliti dalam menafsirkan makna keaslian (*authenticity*) serta cakupan studi yang sangat luas juga menjadi catatan penting. Mengingat evolusi AI yang sangat cepat dalam mensimulasikan interaksi emosional manusia, studi masa depan diharapkan dapat melakukan analisis longitudinal yang lebih spesifik pada dampak teologis di masing-masing agama secara lebih mendalam untuk melengkapi kerangka besar yang telah dibangun dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. B., Wilmanda, G., & Gamaradika, A. J. (2023). Difabel di Pusat: Artificial Intelligence dan Bazar Platform sebagai Medium Inklusif Sistem Edukasi. *Prosiding Seminar Nasional Kemahasiswaan*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.56983/prosidingkemahasiswaan.v1i1.1446>
- Ambardi, K., Widhyharto, D. S., Madya, S. H., & Wibawanto, G. R. (2025). *Masyarakat Digital: Teknologi Kekuasaan dan Kekuasaan Teknologi*. UGM PRESS.
- Anggoro, B. D., Krisnanda, V. S., Wijayaputra, Y. I. A., & Prasajo, A. A. (2025). Hiperrealitas Orang Muda di Era Digital dalam Perspektif Jean Baudrillard. *Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 262–282. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34.277>
- Apriadi, E. A., Julianto, R., Dwiatmoko, F., Bisri, M., & Kom, M. (2025). *Kecerdasan Buatan Teori, Implementasi, dan Aplikasi di Era Digital*. Eko Aziz Apriadi.
- Bahdar, B. (2024). *Cahaya Fikih Dalam Hidup*. Maestro. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/5681/>
- Cloonan, T. F. (1998). "Phenomenology Research Methods", by Clark Moustakas (Book Review). *Journal of Phenomenological Psychology*, 29(1), 154.
- Dahnial, I. (2024). *Modernisasi Pendidikan pada Era Artificial Intelligence*. UMSU Press.

- Dana, G. W. P., & Adnyana, P. E. S. (2024). Kecerdasan Buatan “AI” dan Transformasi Teks Suci: Potensi dan Tantangan. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 2(2), 183–191.
- Darojati, M. A. (2025). *Pemanfaatan Meta AI dalam Menggali Makna Ayat Al-Qur’an* [Skripsi/Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/76697/>
- Fauzi, F. (2025). Dakwah Islam dan Artificial Intelligence: Penelitian Atas Pemanfaatan AI Dalam Penyebaran Nilai-nilai Islam. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3702–3709. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1087>
- Firmando, H. G. (2023). Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 1(2), 159–174. <https://doi.org/10.63875/nahnu.v1i2.27>
- Hakim, L., & Azizi, M. R. (2023). Otoritas fatwa keagamaan dalam konteks era kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 21(2), 164–174. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i2.2101>
- Hendrawan, S. (2009). *Spiritual Management*. PT Mizan Publika.
- Insana, Z., & Satriah, L. (2024). Etika dan Tantangan Dakwah di Era Kecerdasan Buatan. *J-KI: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(2), 259–272. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i2.1042>
- Irwanto, F., Abraham, R. A., Hermanto, Y. P., & Setiawan, T. (2026). AI sebagai Alat Bantu Homiletik: Telaah Teologis atas Kreativitas dan Otoritas Khotbah. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 80–95. <https://doi.org/10.53814/eleos.v5i2.390>
- Istiqomah, D., Rusidi, M., & Yensi, O. (2025). Tafsir Digital: Antara Adaptasi dan Krisis Otoritas Keagamaan. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 4(1), 41–56. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v4i1.15416>
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. PT Kanisius.
- Malik, H. (2021). Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital. *Komunika*, 4(1), 63–78. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i1.8615>
- Mantero, R. (2023). Melampaui Batas AI dan Pembentukan Technological System dalam Perspektif Jacques Ellul. *AKADEMIKA*, 23(1), 44–53. <https://doi.org/10.31385/jakad.v23i1.10>
- Masuroh, I. S., & Mardani, D. A. (2025). Artificial Intelligence dan Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Holistik Implementatif. *INTEGRATIF: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 85–101.
- Maulana, A. M. R. (2022). Agama Digital (Digital Religion) dan Relevansinya terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur. *At-Tafkir*, 15(2). <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4821>
- Muliyono, M. (2021). *Identifikasi Chatbot dalam Meningkatkan Pelayanan Online Menggunakan Metode Natural Language Processing* [Skripsi/Tesis, Universitas Putra Indonesia YPTK]. <http://repository.upiypk.ac.id/4399/>
- Mumu, A. S., & Tamaweol, R. D. (2025). *Teologi Kecerdasan Buatan (AI): Tinjauan Dogmatis, Praktis, Dan Reflektif*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nusa, L. (2021). *Milenial Dan Cyber Religion*. Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47661/>
- Permana, Y. P. (2025). *Kecerdasan Buatan: Mengubah Dunia dengan Teknologi*. Mega Press Nusantara.
- Prianto, R., Lawira, K., & Patodo, J. (2024). Pengetahuan, Teknologi, dan Kehidupan Manusia dalam Perspektif Teologis. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 13(2), 209–226. <https://doi.org/10.51828/td.v13i2.390>

- Putra, A. M. (2023). Alam, Manusia, Dan Teknologi: Analisis Filosofis Dan Refleksi Teologis Terhadap Krisis Modern. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(1). <https://doi.org/10.47596/sg.v4i1.214>
- Saumantri, T. (2023). Hyper religiusitas di era digital: Analisis paradigma postmodernisme Jean Baudrillard terhadap fenomena keberagamaan di media sosial. *Al-Mutharahab: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 107–123. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahab.v20i1.646>
- Subekti, R., et al. (2024). *Transformasi Digital: Teori & Implementasi Menuju Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sulianta, F. (2024). *Resolusi Konflik Ranah Digital*. Feri Sulianta.
- Sulianta, F. (2025). *Masyarakat Digital: Tren, Tantangan, dan Perubahan di Era Teknologi*. Feri Sulianta.
- Suwito, B. (2025). Algoritma vs Kehendak Bebas: Pilihan Moral dalam Era Digital. *Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 387–403. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34.283>
- Tarwiyah, H. L. (2025). Kiai-AI: Renegotiating Religious Authority in the Digital Age. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 4(1), 106–126. <https://doi.org/10.15642/jitp.2025.4.1.106-126>
- Toni, H., Rolando, D. M., Yazid, Y., & Adity, R. (2021). Fenomena cyber religion sebagai ekspresi keberagamaan di internet pada komunitas shift. *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(01), 56–74.
- Wibowo, A. (2025). *Pengantar AI, Big Data dan Ilmu Data*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik.
- Widiadharna, N. (2025). *Gagasan Resonansi Agama Dan Budaya Robby Habiba Abror*. Q-Media.
- Wulandari, S. R. (2021). *Kuasa Algoritma dan Resiliensi Khalayak Pengguna Media Sosial* [Skripsi/Tesis, Universitas Hasanuddin].
- Xiaoyu, M., Musib, A. F., & Selvarajah, I. V. (2025). Phenomenological Analysis. *Health Promotion in the Universities and Other Educational Settings*, 20.
- Zaki, M. (2025). *Dari Mimbar ke Layar: Otoritas Keagamaan dalam Bayang-Bayang Algoritma*. Filosofis Indonesia Press.
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di Ruang Digital: Konfigurasi Ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing.